

---

## Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Bibel

**Muhamad Imam Mutaqin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Muttaqinimam96@gmail.com

---

### Article History:

Received: 20 Maret 2023

Revised: 24 Maret 2023

Accepted: 25 Maret 2023

**Keywords:** Anti-kekerasan, keberagaman, Al-Qur'an, Bibel

**Abstract:** Anti-kekerasan merupakan suatu konsep pokok dalam menciptakan perdamaian. Dalam kitab Al-Qur'an dan Bibel umat Muslim dan Kristiani diajarkan untuk dapat hidup damai dan selalu mengutamakan sikap cinta kasih terhadap siapapun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat dari kedua kitab tersebut yang mengajarkan kepada umatnya agar selalu menerapkan sikap kasih sayang, perdamaian dan meninggalkan tindak kekerasan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang bagaimana konsep anti-kekerasan dalam perspektif kitab suci Al-Qur'an dan Bibel dan bagaimana cara mengatasi tindak kekerasan tersebut. Penulis dalam menjawab pertanyaan tersebut menggunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah; pertama, konsep anti-kekerasan dalam perspektif Al-Qur'an dan Bibel adalah sebuah konsep penerapan ajaran kedua kitab suci tentang perdamaian dan cinta kasih serta pengecaman terhadap segala bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan verbal maupun non-verbal; kedua, cara mengatasi tindak kekerasan paling dasar yaitu dengan memperbaiki kualitas pendidikan serta meningkatkan pemahaman agama yang benar dan komprehensif sehingga tidak mudah terprovokasi dan tentunya akan membentuk umat yang cinta perdamaian dan anti terhadap tindak kekerasan.

---

### PENDAHULUAN

Secara praktik, setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda tetapi secara esensi, nilai ajaran setiap agama memiliki keserupaan, yaitu mengajarkan penganutnya untuk dapat berbuat baik kepada setiap manusia, selalu menjunjung tinggi perdamaian, serta memiliki komitmen terhadap penolakan tindak kekerasan. Jadi, jika ada penganut agama yang meleaknkan tindak kekerasan maka perlu dipertanyakan kredibilitas keagamaan orang tersebut. Baik penganut agama Islam maupun Kristen kedua ajaran agama tersebut sama-sama mengajarkan kepada penganutnya agar tidak melakukan tindak kekerasan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya kesamaan konten yang diajarkan dalam kedua agama tersebut, yaitu ajaran tentang nilai dan kemuliaan seseorang. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 32 disebutkan: "Barang siapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah

---

membunuh semua manusia, barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia”. Begitu juga yang telah dijelaskan dalam Bibel pada Matius 19:18 yaitu: “Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri dan jangan mengucapkan saksi dusta.”

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan sikap anti terhadap tindak kekerasan dan sangat menghormati kehidupan manusia dari berbagai sudut, baik itu darah, kehormatan, harga diri maupun properti. Walaupun sejarah banyak mencatat berbagai macam konflik dan perang di kalangan umat manusia, baik antar-suku, negara maupun konflik atas nama agama, kitab suci Al-Qur’an dan Bibel ini menjadi kitab pedoman bagi pemeluknya untuk senantiasa dapat meredam diri dari tindakan kekerasan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta agar selalu dapat lebih mengedepankan sikap kasih sayang dan kedamaian. Karena dalam kedua kitab suci tersebut banyak memuat ayat-ayat yang menyuruh umatnya agar terus merealisasikan kedamaian dan menebar kasih sayang di muka bumi ini.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yakni: Bagaimana anti-kekerasan dalam perspektif kitab suci Al-Qur’an dan Bibel? Bagaimana cara mengatasi tindak kekerasan tersebut?. Penulis di sini memakai penelitian library research atau studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menurut Mestika Zed (2004) yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan fokus pada penelusuran dari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, seperti buku-buku, jurnal, dan sumber dokumen lainnya. Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan konsep anti kekerasan dalam Al-Qur’an dan Bibel. Dalam pengumpulan datanya dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer akan merujuk pada Al-Qur’an dan Bible, sedangkan untuk data sekunder akan dilakukakan dengan menggunakan bahan-bahan bacaan yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi dokumen yakni dengan menelusuri literatur yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa studi dokumen merupakan kajian untuk memperoleh data-data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penelitian *library research*. Lexy J. Moleong (1994) menjelaskan bahwa selain itu, teknik pengumpulan data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada proses perolehan data yang terkumpul dari banyaknya sumber yang didapat. Analisa data kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi data dengan cara abstraksi. Data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistemik untuk menemukan bangunan konsep yang komprehensif.

Zainal Arifin (2008), sementara untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perbandingan (*comparation*). Pendekatan ini lebih menekankan pada perbandingan konsep anti kekerasan dalam Al-Qur’an dan Bibel dengan diikuti perbandingan ayat-ayat anti kekerasan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Bibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Anti-Kekerasan: Asumsi-asumsi Dasar

Sebelum membahas lebih dalam tentang anti-kekerasan, kiranya perlu memperjelas arti dari “anti-kekerasan”. Anti dalam kamus KBBI berarti tidak setuju, tidak senang atau tidak suka, sedangkan kekerasan dalam kamus KBBI berarti tindak perbuatan seseorang maupun kelompok yang menyebabkan terjadinya cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan adanya kerusakan fisik, barang maupun mental orang lain. Sedangkan secara istilah anti-kekerasan adalah penolakan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyebabkan kematian, kerusakan fisik, barang maupun mental orang lain. Daniel L (2007) menjelaskan bahwa anti-kekerasan juga harus dibarengi dengan suatu tindakan yang mengedepankan komitmen agar dapat tercipta keadaan yang wajar, adil dan hormat dalam hubungan antar-manusia.

Dalam penerapannya, sikap anti-kekerasan harus mengedepankan komitmen untuk mengoreksi keadaan-keadaan yang sering kali menimbulkan perang. Oleh sebab itu anti-kekerasan juga mengandung arti komitmen aktif untuk mewujudkan perubahan sosial yang akhirnya akan menghasilkan keadilan, kerja sama yang lebih kreatif dan demokratis, dan usaha bersama untuk mencapai prestasi di bidang-bidang sosial, ilmiah, dan politik sehingga dapat mencegah timbulnya peperangan.

Mendefinisikan anti-kekerasan selalu melibatkan perdebatan sulit baik dari segi praktis maupun teoritisnya. Sebenarnya banyak kegiatan yang dapat dipilih untuk menentang kekerasan. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut terkadang melampaui tindakan-tindakan, seperti penolakan atas dasar agama terhadap pembunuhan, dalam menyelesaikan perselisihan dan perlawanan terhadap persiapan berperang.

Para ahli teori dan tradisi mengajukan pertanyaan tentang strategi utama keterlibatan sosial; apakah, misalnya orang yang mempunyai komitmen untuk menentang kekerasan dapat secara sah terlibat dalam perusakan harta milik, dan usaha secara paksa untuk mengurung para penjahat di dalam masyarakat dapat terlibat tindak kriminal. Semua perdebatan ini mengandaikan keterlibatan aktif orang-orang yang memiliki komitmen dalam menentang kekerasan.

## 2. Anti-Kekerasan Perspektif Al-Qur'an

Anti-kekerasan merupakan salah satu ajaran pokok yang ada dalam ajaran Islam. Perintah untuk saling mengasihi tidak hanya terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an saja tetapi juga telah dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang sangat dikenal dengan kepribadiannya yang baik, penyayang dan cinta damai.

Pada dasarnya, di dalam kehidupan ini, semua manusia menginginkan adanya keamanan, perdamaian dan saling mengasihi antar satu sama lain. Dengan adanya keamanan, perdamaian, saling mengasihi satu sama lain, membuat manusia merasa aman, tentram dalam melakukan sesuatu (Muhammad Insan Jauhari, 2016). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa, salah satu tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW di dunia ini ialah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiya' 21:107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad SAW), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwasannya tindak kekerasan yang

terjadi dalam kehidupan ini bukanlah merupakan jalan yang diajarkan dalam Islam dan perlu diketahui bahwasannya dakwah Islam itu tidak dilakukan dengan menggunakan jalan kekerasan.

Islam dikenal sebagai agama samawi yang menerapkan sifat *rahmatan lil 'alamin*, mengajarkan umatnya agar selalu melestarikan kedamaian dan ketentraman di muka bumi, serta dapat senantiasa menjunjung tinggi rasa perdamaian, menjauhi tindak kekerasan dan sikap radikalisme dalam beragama. Dalam QS. Ali Imran 3: 159, Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (Q.S. Ali Imran ayat 159)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam telah memberikan suatu ajaran kepada umatnya agar dapat saling menghormati, bersikap lemah lembut, saling mengasihi, tolong menolong antar sesama manusia, selalu mengutamakan kedamaian daripada kekerasan, berhati lembut, pemaaf, dan bertawakkal kepada sang maha segalanya yaitu Allah SWT (Rubini, 2018).

Dalam tafsirnya Al-Zamakhsyari, ayat di atas dijelaskan bahwasannya jikalau ada seorang Rasul yang memiliki hati yang keras “tidak lembut”, maka orang-orang yang ada pada masa Rasul tersebut pasti akan menjauhinya, sehingga menyebabkan tak seorangpun yang mau mengikutinya, dikarenakan kebiasaan yang dilakukan orang Arab dahulu, ketika menghadapi suatu perkara, maka mereka selalu mengadakan musyawarah dalam membahas suatu perkara tersebut, selain itu, Abu Hurairah Ra, mengatakan bahwa, ia tidak pernah menyaksikan suatu kelompok tertentu yang banyak melakukan musyawarah selain hanya sahabat Rasulullah. Dijelaskan dalam QS. Al-Fath 48:29, Allah SWT berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ  
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي  
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي  
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ  
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan*

*dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath ayat 29)*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya, umat Islam itu seharusnya berlemah-lembut antar sesama, dikarenakan sifat lemah-lembut itu merupakan sifat yang sebenarnya sudah tertanam dalam hati mereka sehingga akan dapat menjauhkan diri dari tindak kekerasan, meskipun begitu, mereka akan tetap bertindak tegas terhadap kekafiran, karena kekafiran itu sangat jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam agama, seperti contoh, munculnya nabi palsu yang menyesatkan. Walaupun demikian, dasar utama dari ajaran agama Islam adalah kedamaian dan kasih sayang.

Secara bahasa kata Islam memiliki arti selamat, damai, yaitu berasal dari wazan *salima-yaslamu-salaman wa salamatan* yang berarti selamat, keamanan. Ketentraman, bebas. Dalam Al-Qur'an, selain mengajarkan kedamaian dan kasih sayang, ternyata ada beberapa ayat yang mengecam tindak kekerasan, diantaranya adalah QS. Al-Maidah 5:32<sup>1</sup> dan QS. Al-Nisa 4: 30.<sup>2</sup>

Sebenarnya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suatu oknum ataupun kelompok yang melanggar norma-norma agama biasanya dikarenakan oleh pemahaman agama mereka yang kurang tepat dan tidak menyeluruh terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga ketika diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari seringkali melahirkan pemahaman yang ekstrim dan terjadilah suatu tindakan yang sebenarnya dilarang dalam Islam tetapi dilakukan oleh mereka seperti melakukan tindak kekerasan, melakukan bom bunuh diri dan lain-lain.

Dede Rodin dalam artikelnya mengutip pernyataannya Muhammad Arkoun yaitu Al-Quran telah dijadikan landasan dalam melabeli sebuah tindak kekerasan yang mengatasmakan dasar agama, yang memelihara harapan serta memperkuat identitas bersama, sehingga menjadikan umat muslim memaknai ajarannya sesuai keinginan yang tidak dilandasi oleh pemahaman-pemahaman yang menyuluruh (Dede Rodin, 2016).

Kata *jihad* seringkali dijadikan sebagai alat untuk melegalkan suatu tindak

---

<sup>1</sup> Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.

<sup>2</sup> Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

kekerasan yang mengatasnamakan ajaran Islam, padahal, jika ditelisik lebih dalam kata *jihad* sendiri pada dasarnya memiliki makna perjuangan (Manzur Ibnu, 2016). Adapun istilah *jihad* yang ada dalam Al-Quran yang dihubungkan dengan peperangan itu disampaikan melalui redaksi kata yang berbeda yaitu *al-Qital*<sup>3</sup>, *al-Harb*<sup>4</sup>. Meskipun di dalam Al-Quran terdapat ayat yang memerintahkan berperang, sebenarnya itu menjadi opsi terakhir yang dilakukan dan sifatnya lebih ke defensif, jikalau umat Islam diperangi kemudian diperlakukan secara zalim, maka perang tersebut merupakan jalan yang mesti ditempuh terakhir kalinya setelah terhalangnya jalan dakwah. Jika pemahaman agama diterapkan dengan benar dan menyeluruh maka akan terciptalah suatu kedamaian, ketentraman dan dijauhkan dari tindak kekerasan dalam kehidupan, karena perdamaian merupakan prinsip ajaran agama Islam yang lebih diutamakan (Abdul Fattah, 2016).

### 3. Anti-Kekerasan Perspektif Bibel

Dalam ajaran umat Kristiani, dijelaskan bahwa Yesus sebagai tokoh sentral dalam agama Kristen ini merupakan seseorang yang anti terhadap kekerasan. Yesus merupakan sosok yang selalu mengajarkan umatnya agar cinta kedamaian. Sebagaimana telah banyak cerita yang menggambarkan bahwa Yesus sebagai juru perdamaian dan juru anti terhadap tindak kekerasan, sebagaimana salah satu ajaran Yesus yaitu selalu mengajarkan kepada umatnya agar dapat melawan kekerasan tetapi tanpa memakai tindak kekerasan. Ajaran tersebut bukan berarti mengajarkan kepasrahan atau tanpa perlawanan, akan tetapi memberikan opsi lain, yaitu dengan mengajarkan jalan lainnya seperti dengan mengedepankan kekuatan moral yang baik daripada melakukan perlawanan dengan kekuatan fisik, serta mencari alternatif penyelesaian yang lain daripada membalas dengan melakukan tindak kekerasan.<sup>5</sup>

Tuhan sangat membenci tindak kekerasan, pernyataan ini sebagaimana telah termaktub di dalam Al-Kitab yaitu pada Kejadian 6 : 13<sup>6</sup>, Mazmur 7 : 16<sup>7</sup>, 11 : 5<sup>8</sup>, 140 : 11<sup>9</sup>, Samuel 3 : 39<sup>10</sup> dan lainnya. Tuhan sangat membenci tindak kekerasan dikarenakan dalam ajaran umat Kristiani, mereka diajarkan untuk senantiasa menunjukkan sifat kasih sayang yang ada dalam dirinya terhadap orang lain, sebagaimana yang telah termaktub dalam Imamat 19: 17-18<sup>11</sup>, Lukas 6: 27<sup>12</sup>, Lukas 6:36<sup>13</sup>, Amsal 19:17<sup>14</sup> dan lain-lain. Ayat-ayat

<sup>3</sup> *Al-Qital* berarti peperangan.

<sup>4</sup> *Al-Harb* berarti peperangan.

<sup>5</sup> Muhaimin AG (ed.), *Damai di dunia Damai untuk Semua Perspektif berbagai Agama* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hlm 130-147

<sup>6</sup> Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan s mereka bersama-sama dengan bumi.

<sup>7</sup> Kejahatannya akan kembali ke kepalanya, kekejamannya akan turun ke atas tempurung kepalanya.

<sup>8</sup> TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan.

<sup>9</sup> Biarlah lidah manusia tidak ditegakkan di bumi, biarlah kejahatan memburu orang-orang kejam.

<sup>10</sup> Tetapi aku ini sekarang masih lemah, sekalipun sudah diurapi menjadi raja, sedang orang-orang itu, yakni anak-anak Zeruya, melebihi aku dalam kekerasan. Kiranya TUHAN membalas kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya.

<sup>11</sup> (17) Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia, (18) Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah

tersebut sangat jelas menerangkan bahwa Yesus sangat membenci tindak kekerasan dan selalu mengajarkan perdamaian dan cinta kasih.

Bagi umat Kristiani salah satu upaya menumbuhkan sikap anti kekerasan, yaitu dengan adanya pembentukan komunitas atau lembaga-lembaga yang mengajarkan pendidikan anti-kekerasan secara benar dan tepat, seperti adanya pengajaran yang ada dalam ruang lingkup keluarga, ruang lingkup sekolah maupun dalam ruang lingkup gereja, sehingga dapat menjadi umat Kristiani yang memiliki iman kuat, dapat berfikir jernih, serta dapat menyikapi persoalan yang terjadi dalam ranah keagamaan dan kehidupan dengan bijak, sehingga akan menciptakan sikap saling menghargai, menyayangi, mengasihi satu sama lain, sehingga dapat menampilkan sikap, perilaku, dan karakter umat Kristiani sebagaimana semestinya (Yunardi Kristian Zega, 2020).

Sebagaimana yang ada pada perjanjian baru, larangan membunuh ini tidak hanya dimaknai sebagai tindakan yang dapat menghilangkan nyawa saja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai larangan tindakan yang berada dalam hati. Membunuh merupakan suatu perwujudan tindakan dari munculnya emosi jahat, seperti marahnya seseorang yang menjadi akar dari timbulnya rasa benci, sesuai yang termaktub dalam Matusius, 5 : 21-22.<sup>15</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa, ungkapan kemarahan yang berada dalam hati dapat menjadi akar dari kebencian sehingga akan melahirkan tindakan pembunuhan yang ada dalam hati dan hal itu patut dihukum, sebagai upaya untuk mencegah orang-orang melakukan tindak kejahatan yang bertolak belakang dengan ajaran dan norma-norma dalam agama (Novita Indriani Rorong dan Dicky Domingus, 2020).

Dari sini dapat dilihat bahwasannya sikap anti-kekerasan itu harus ditegakkan, suasana perdamaian, cinta kasih dan sifat terpuji lainnya harus dilestarikan, karena semua itu merupakan perilaku yang diajarkan dalam ajaran umat Kristiani sebagaimana yang telah termaktub dalam kitab Bibel. Selain itu, perlu diingat juga bahwa, perdamaian tidak akan terjadi apabila tidak adanya keadilan, saling menghormati martabat dan hak perorangan. Kekacauan akan terjadi bila di dalam kehidupan ini tidak ada keadilan. Hubungan antar sesama akan semakin baik bila selalu mengedepankan rasa kasih dan cinta, karena jika telah timbul rasa kasih dan cinta maka seseorang akan dapat lebih mudah untuk saling memaafkan, dan dengan adanya sifat yang mudah saling memaafkan maka akan mengurangi adanya tindak kekerasan.

#### **4. Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan**

Semua agama pasti tidak mengajarkan penganutnya untuk melakukan tindak kekerasan, begitupun dalam agama Islam dan Kristen. Dalam konteks Islam, upaya menanggulangi kekerasan dibutuhkan adanya pendidikan yang mengajarkan tentang anti-kekerasan yang tentunya hal ini dapat dikembangkan melalui nilai-nilai yang diajarkan

---

sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.

<sup>12</sup> Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu.

<sup>13</sup> Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.

<sup>14</sup> Orang yang berbelaskasih kepada orang miskin memberi pinjaman kepada TUHAN, dan Dia akan membalasnya atas perbuatannya itu.

<sup>15</sup> (21) Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. (22) Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.

dalam konsep perdamaian sehingga dapat diimplementasikan melalui pembentukan karakter setiap individu.

Abdul Munir Mulkan (1993) dalam tulisannya, menjelaskan bahwa, ada beberapa nilai yang dapat menjadi dasar untuk membangun perdamaian dan membentuk pribadi yang anti terhadap tindak kekerasan. Nilai-nilai tersebut di antaranya yaitu meliputi *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), *islah* (perdamaian), *rahmat* (kasih sayang), *ihsan* (kebaikan), *tasamuh* (toleransi), dan *afwan* (pemaaf).

Sedangkan Zakiyuddin Baidawy (2007) memiliki tawaran gagasan yaitu berupa 17 nilai dasar sebagai bentuk upaya mengembangkan pendidikan perdamaian dalam ajaran agama Islam. Nilai tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu: pertama, berupa kategori nilai inti, kedua, kategori implementasi, dan yang ketiga yaitu kategori tujuan.

Pertama yaitu kategori nilai inti, terdapat empat konsep, di antaranya yaitu: *tauhid* (keesaan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang) dan yang terakhir yaitu *al-musawwah* (setara). 1) *Tauhid* di sini memiliki arti yaitu meyakini tentang keesaan Allah SWT dan menyadari bahwasannya semua yang ada merupakan ciptaan Allah yang maha esa. Sehingga dengan menyadari hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kesatuan bagi umat manusia dengan meyakini bahwasannya semua manusia merupakan ciptaan-Nya serta manusia satu dan yang lain sejatinya memiliki ikatan saudara (*ukhuwah basyariyah*) dikarenakan bersumber pada satu pencipta yaitu Allah SWT.

2) *Ummah* (*living together* atau hidup bersama) yang memiliki arti bahwa manusia satu dan lainnya itu sama-sama mempunyai akses sebagai makhluk yang menghuni alam semesta, sehingga diharapkan agar dapat saling hidup rukun berdampingan dalam kelompok, komunitas maupun masyarakat.

3) *Rahmah* atau kasih sayang merupakan manifestasi dari salah satu sifat Allah SWT, maksudnya yaitu, diciptakannya manusia di bumi tidak lain ialah agar saling mengenal antara satu sama lain, saling mengasihi, saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan semua itu harus didasari dengan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya.

4) *Al-musawwah* atau egaliteranisme, maksudnya yaitu meskipun di dunia ini terdapat berbagai ras, budaya, agama, warna kulit yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya semua manusia dihadapan Allah SWT itu sama.

Kedua yaitu implementasi, di antaranya ialah *ta'aruf bil ihsan* atau saling mengenal dengan baik antara manusia satu dan yang lainnya sehingga mudah dalam berkolaborasi, ringan dalam memberi terhadap satu sama lain. Selain itu perlunya sikap saling pengertian (*tafahhum*), saling menghormati (*takrim*), semangat dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*), saling percaya (*Amanah*), berpersangka baik (*husnudzon*), toleransi terhadap keberagaman yang ada (*tasamuh*), memaafkan dan dapat mengampuni kesalahan orang lain (*afw dan maghfirah*), serta yang terakhir yaitu rekonsiliasi (*sulh*) dan resolusi konflik (*islah*).

Sedangkan yang ketiga yaitu tujuan, di antaranya ialah: 1) kedamaian (*salam*), 2) lemah lembut (*lyn*) dan 3) keadilan (*'adl*). 1) *Salam* di sini dimaknai sebagai kedamaian, maksudnya ialah konsep *salam* ini merupakan tujuan agar dapat menciptakan sebuah perdamaian dan dapat terus melestarikan tujuan perdamaian tersebut. jadi konsep ini maksudnya adalah membangun perdamaian dan memeliharanya. 2) *Lyn* atau lemah lembut maksudnya yaitu melestarikan tindakan non-kekerasan, baik itu dalam segi ucapan, tindakan, sikap, maupun perilaku sehingga dapat menciptakan suatu keamanan

baik berupa keamanan mental, fisik, lingkungan maupun keamanan sosial. 3) *'adl* atau keadilan, maksudnya yaitu memiliki tujuan untuk dapat menegakkan keadilan, baik dalam ranah keadilan sosial bermasyarakat maupun dalam ranah keadilan hukum.

Dari semua yang disebutkan di atas, pada intinya untuk dapat menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi saat ini, di antaranya adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan pemahaman dalam beragama, baik itu ajaran agama Islam untuk umat Muslim maupun ajaran agama Kristen bagi umat Kristiani. Karena dengan pemahaman yang benar dan menyeluruh akan menghilangkan sikap fanatisme buta dan sikap yang tidak gampang dibohongi oleh pemuka-pemuka agama yang menggunakan ayat-ayat dari kedua kitab tersebut sebagai bahan provokatif.

Dengan kualitas pendidikan dan pemahaman dalam beragama yang bagus dan komprehensif dapat membuat individu maupun kelompok menjadi lebih tenang dan lebih bijak dalam menyelesaikan permasalahan dan tentunya tidak mudah menggunakan tindak kekerasan dalam menghadapi masalah yang ada. Selain itu perlunya menggalakan dialog antar agama, untuk dapat saling memahami, menghormati, ajaran agama lain. Selain itu, adanya dialog antar-agama ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman kebaikan ajaran yang sama sehingga menumbuhkan sikap saling memahami, menghormati antar-agama satu dan lainnya.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa, di dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Bibel keduanya mengajarkan kepada pengikutnya tentang cinta kasih, cinta perdamaian dan mencegah tindak kekerasan. Dalam melangsungkan nilai-nilai ajaran agama, telah dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwasannya umat Islam dianjurkan agar selalu bersikap lemah lembut, saling mengasihi, saling tolong menolong antar sesama manusia, dan mengutamakan perdamaian dan meninggalkan tindak kekerasan, memiliki hati yang lembut, pemaaf, serta selalu berserah diri atau *tawakkal* kepada sang maha agung yaitu Allah SWT. Begitu juga terdapat di dalam kitab Bibel yaitu selalu mengajarkan kepada umatnya agar memiliki sikap cinta kasih dalam dirinya dan cinta kasih terhadap orang lain, selalu menghargai, menerima, saling memberi, mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Adapun upaya untuk mengatasi tindak kekerasan ialah dengan melalui pendidikan dasar anti-kekerasan serta memperbaiki kualitas pendidikan dan pemahaman yang komprehensif dalam beragama, baik itu ajaran agama Islam maupun ajaran agama Kristen, karena dengan adanya kualitas pendidikan yang bagus serta disertai dengan pemahaman agama yang benar dan menyeluruh maka akan menghilangkan sikap fanatisme buta dan sikap yang tidak gampang dibohongi oleh pemuka-pemuka agama yang menggunakan ayat-ayat dari kedua kitab tersebut sebagai bahan provokatif, serta membuat individu maupun kelompok menjadi lebih tenang dan lebih bijak dalam menyelesaikan permasalahan dan tentunya tidak mudah menggunakan tindak kekerasan dalam menghadapi masalah yang ada.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zainal, *Dasar-Dasar Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 58.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia, (*British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No. 1, January 2007), hlm. 9-10.
- Christopher, Daniel L, Smith (editor), *Lebih Tajam dari Pedang* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,

- 
- Cet ke-5, Agustus 2007), hlm. 15.
- Fattah, Abdul, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 67.
- Jauhari, Muhammad, Insan, Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.
- Manzur, Ibnu, "Lisan al-Arab", (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), dalam *ADDIN*, Vol. 10. 1, Februari 2016, hlm. 44.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 103.
- Muhaimin AG (ed), *Damai di dunia Damai untuk semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta : *Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI., hlm. 130-147.
- Mulkan, Abdul, Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 30.
- Rodin, Dede, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an," *ADDIN* 10., No. 1., Februari, 2016., hlm. 32.
- Rorong, Novita, Indriani dan Dicky Dominggus, "Budaya Kekerasan dalam Media Elektronik Ditinjau dari Sudut Pandang Etika Kristen, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hlm. 101.
- Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2018, hlm. 141.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014: hlm. 329.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.
- Zega, Yunardi, Kristian, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan*, Vol 4, No. 1, Maret 2020, hlm. 3.